

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Korea Selatan dan Jepang adalah negara yang memiliki persamaan pada nilai, budaya, serta kedekatan secara geografis yang terletak di wilayah Asia Timur. Walaupun memiliki kedekatan secara geografis dan memiliki persamaan pada nilai dan budaya hubungan diantara keduanya selalu mengalami pasang surut. Pasang surut hubungan Korea Selatan dan Jepang selalu dilatar belakangi karena faktor sejarah, karena Korea Selatan mengalami kolonialisme yang telah dilakukan Jepang selama 35 tahun.

Hasil kolonialisme Jepang yang terus memberikan implikasi yang kuat kepada hubungan diplomatik antara Jepang dan Korea Selatan yaitu, peristiwa *comfort women* adalah istilah yang digunakan untuk kelompok wanita yang terlibat dalam perekrutan secara paksa untuk menjadi pekerja seks bagi tentara Jepang selama Perang Dunia II.¹ Dalam perekrutan para wanita dijanjikan akan mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik. Kelompok wanita yang direkrut berasal dari berbagai negara seperti Indonesia, Malaysia, Belanda, Filipina, Taiwan, Cina, dan Korea menjadi salah satu negara yang paling besar dalam perekrutan *comfort women* yaitu dengan total 170.000-200.000 orang².

¹ Shiomi, M. *Sorry but not sorry: Politics of apology over comfort women between japan and south korea*. University of Kansas, 2019.

² "Number of Comfort Stations and Comfort Women", Digital Museum The Comfort Women Issue and the Asian Women's Fund. Melalui <https://www.awf.or.jp/e1/facts-07.html> diakses pada tanggal 22 September 2020.

Kelompok *comfort women* tersebut ditempatkan di sebuah rumah yang disebut *comfort stations* atau rumah bordil yang sengaja didirikan oleh Jepang secara khusus kepada para tentaranya di beberapa wilayah jajahannya ketika Perang Asia Pasifik tengah berlangsung.³ Kelompok wanita tersebut selain dipaksa menjadi budak seks bagi tentara Jepang, kelompok *comfort women* juga mendapat perlakuan kasar dengan dipukuli hingga disiksa secara kejam oleh tentara Jepang. Dengan mendapatkan perilaku yang tidak manusiawi dan brutal banyak dari mantan *comfort women* yang mengalami penderitaan. Penderitaan yang dirasakan oleh korban *comfort women* tidak hanya trauma menjadi budak seks, tetapi juga penyiksaan serta trauma fisik dan psikologis.

Selain peristiwa *comfort women* yang menjadi salah satu implikasi hubungan diplomatik Korea Selatan dan Jepang yang kurang baik, persengketaan Pulau Dokdo atau Pulau Takeshima yang sebenarnya telah muncul sejak akhir Perang Dunia II juga menjadi faktor penyebab ketegangan hubungan diplomatik kedua negara. Pulau Dokdo adalah pulau karang yang terletak di tengah Laut Jepang yang hampir sama jaraknya antara Jepang dan Korea, yaitu Pulau Dokdo berjarak 215 km dari daratan Korea dan 250 km dari Jepang.⁴

Jepang dan Korea Selatan mengklaim kepemilikan Pulau Dokdo berdasarkan konektivitas geografis serta bukti dokumentasi sejarah. Kedua negara sama-sama memiliki bukti yang menguatkan klaimnya atas

³ Chun, Jahyun and Daeun Choi. "Japan's Foreign Policy on Postwar Issues Relating to South Korea." *Pacific Focus* 33 (2018): 455-477.

⁴ "Two Nations Disputed these Small Islands for 300 years", melalui <https://www.nationalgeographic.com/travel/destinations/asia/south-korea/history-dispute-photos-dodko-rocks-islands/> diakses pada tanggal 22 September 2020.

kepemilikan Pulau Dokdo. Persengketaan pulau Dokdo tidak kunjung selesai, sengketa tersebut kembali mencuat ketika Duta Besar Jepang untuk Korea Selatan menyatakan secara tegas bahwa dilihat berdasarkan historis maupun yuridis, Pulau Dokdo merupakan bagian dari wilayah kedaulatan Jepang. Dengan adanya pernyataan Duta Besar tersebut memancing kemarahan rakyat Korea Selatan yang merasa bahwa pulau tersebut adalah wilayah teritorial milik negaranya. Begitu juga dengan kunjungan Presiden Korea Selatan ke Pulau Dokdo pada bulan Agustus 2012, dianggap Jepang sebagai suatu penghinaan terhadap kedaulatannya di Pulau Dokdo.⁵

Terus berlangsungnya klaim dan upaya-upaya penguasaan yang dilakukan oleh Jepang dan Korea Selatan, membuat semakin rumit karena klaim dan upaya tersebut saling tumpang tindih yang menyebabkan tidak adanya batas wilayah yang jelas antara kedua negara di wilayah perairan sekitar Pulau Dokdo. Dengan mencuatnya persengketaan Pulau Dokdo membuat hubungan Korea Selatan dan Jepang yang semula sudah merasakan kestabilan menjadi kurang optimal, saat sengketa Pulau Dokdo terangkat kembali. Sehingga, tindakan kecil yang dilakukan oleh Jepang di Pulau Dokdo dapat memancing kemarahan Korea Selatan, dan begitu juga hal sebaliknya.

Dampak dari adanya isu sejarah seperti *comfort women* dan sengketa Pulau Dokdo yang belum terselesaikan diantara Korea Selatan dan Jepang, memberikan dampak yang kurang baik bagi hubungan diplomatik keduanya salah satunya yaitu, Korea Selatan menyatakan membatalkan kerja sama

⁵ Pulau Takeshima: Titik Konflik Korea Selatan-Jepang, melalui <https://www.matamatapolitik.com/pulau-takeshima-titik-konflik-korea-selatan-jepang-in-depth/> diakses pada tanggal 22 September 2020.

Acquisition and Cross- Servicing Agreement (ACSA) dan *General Security of Military Information Agreement (GSOMIA)* dengan Jepang.⁶ Hal tersebut terjadi dikarenakan masih banyaknya opini publik khususnya masyarakat Korea Selatan yang masih terbentuk oleh benturan memori dan trauma terhadap *comfort women* yang menimbulkan sentimen negatif pada negara Jepang.

Selain berdampak pada perjanjian militer dampak yang dirasakan kedua negara dalam kerja sama ekonomi dirasakan di tahun 2012, dengan perkembangan *Hallyu* di Jepang mengalami hambatan atas kunjungan Lee Myung Bak Presiden Korea Selatan ke Pulau Dokdo. Dengan adanya sentiment anti-Korea di tahun 2012 menyebabkan bisnis Korea di Jepang menurun. Termasuk bisnis industri hiburan yang mempunyai peran penting bagi Korea Selatan.

Walaupun memiliki beberapa dampak hubungan diplomatik yang kurang baik yang telah dijelaskan sebelumnya, terlepas dari persoalan latar belakang sejarah keduanya baik Korea Selatan maupun Jepang masih memiliki hubungan dalam kerja sama pertahanan. Jepang dan Korea Selatan sudah melakukan latihan *humanitarian assistance and disaster relief (HADR)* tahunan. Selain itu di luar dari kerja sama latihan *humanitarian assistance and disaster relief (HADR)*, Korea Selatan dan Jepang juga memiliki area Latihan gabungan dalam pertahanan guna mengantisipasi apabila terjadi konflik di

⁶ Korsel Akan Setop Kerja Sama Intelijen Militer dengan Jepang, melalui <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190823120113-113-424047/korsel-akan-setop-kerja-sama-intelijen-militer-dengan-jepang> diakses pada tanggal 22 September 2020.

Semenanjung Korea yaitu *The Japan Self-Defense Forces (JSDF)* yang memiliki potensi memainkan peran pendukung dalam pelatihan militer Korea Selatan.⁷

1.2. Rumusan Masalah

Dengan adanya ketegangan pada persoalan sejarah antara Korea Selatan dan Jepang, memberikan dampak hubungan bilateral yang kurang harmonis bagi kedua negara. Namun, terlepas dari adanya hubungan yang kurang baik, kedua negara tersebut tidak memutuskan hubungan diplomatiknya. Oleh karena itu penulis memfokuskan penelitian dengan satu rumusan masalah yaitu:

Apa yang menyebabkan Korea Selatan dan Jepang tetap mempertahankan hubungan diplomatik terlepas dari latar belakang sejarah semasa kolonialisme?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi adalah untuk menganalisis apa yang menyebabkan Korea Selatan dan Jepang tetap mempertahankan hubungan diplomatik terlepas dari latar belakang sejarah semasa kolonialisme yang sering kali muncul ke permukaan. Selain itu penelitian ini juga memiliki tujuan untuk menjelaskan berbagai ancaman yang datang dari masa Perang dingin sampai dengan era sekarang ini. Disamping itu penulisan skripsi juga menjelaskan faktor-faktor sejarah yang belum terselesaikan seperti permasalahan *comfort women* dan persengketaan Pulau Dokdo.

⁷ Ando, Masahiko, Wei C. Chou, and Aoi Fujita. "Developing a Future Partnership Between Japan and South Korea for Regional Stability in East Asia. German Marshall Fund of the United States, 2014.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian adalah untuk membantu memberikan pengetahuan kepada para pembaca bahwa walaupun memiliki hubungan yang pasang surut antara Korea Selatan dan Jepang yang selalu dilatar belakangi faktor sejarah, hal tersebut tidak menghalangi kedua negara untuk tetap mempertahankan hubungan diplomatiknya agar tetap berjalan.

1.5. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan berisikan latar belakang, penulis memilih topik penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, dengan adanya rumusan masalah yang dibahas secara detil pada penelitian penulis. Berikutnya tujuan akhir dari rumusan masalah yang dijawab di dalam penelitian, serta manfaat dari penelitian, dan yang terakhir bagaimana sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori berisikan Tinjauan Pustaka yang merupakan acuan penulis untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Pada bab II terdapat Tinjauan Pustaka dan Konsep serta Teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian lebih dalam.

Selanjutnya pada bab III memaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan penulis. Pada bab III berisikan tentang cara penelitian yang dilakukan, jenis penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Dengan adanya penjelasan pada bab III diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai kebenaran penelitian.

Bab IV skripsi berisikan bagian inti dari pembahasan. Bab IV merupakan bagian yang paling penting dari penelitian karena pada bab IV

berisikan analisis yang nantinya dijelaskan secara lebih mendalam mengenai objek yang diteliti oleh penulis.

Bab V berisikan kesimpulan yang penulis simpulkan dari hasil penelitian pada skripsi.

